

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU DENGAN KEPUTUSAN WAKTU PENYAPIHAN

Desmariyenti*, Nelfi Sarlis, Rima Fitriani
Akademi Kebidanan Sempena Negeri Pekanbaru
*email : riyen.desmariyenti@gmail.com

Submitted : 14-02-2018, Reviewed: 14-03-2018, Accepted: 02-04-2018

DOI: <http://doi.org/10.22216/jen.v3i3.3141>

ABSTRACT

Good weaning time is done at the age of the child reaches 2 years. Weaning at less than 2 years of age can cause problems in children such as incidence of infectious diseases, especially increased diarrhea, nutritional effects that lead to malnutrition in children and cause the relationship of children and mothers is reduced closeness because bounding attachment process is disrupted. This study aims to determine the relationship between knowledge and attitude of the mother with the decision of weaning time in Tangkerang Timur Work Area Puskesmas Tenayan Raya. This research was conducted in Mei-Juni 2017 and this research using research type is quantitative data with research design using cross sectional. Sampling technique using Stratified random sampling, population in this study amounted to 368 people and samples 184 people in East Tangkerang Village. The analysis used is univariate and bivariate. The result of this research is can be concluded that there is significant relation between knowledge with time weaning ($p\text{-value } 0,000 < 0,05$), there is significant relation between attitude with time weaning ($p\text{-value } 0,000 < 0,05$). Mothers exclusively breastfed to their babies until 6 months of age and and continue with breastfeeding until 24 months of age.

Keywords: Knowledge, Attitude, Good Weaning Time

ABSTRAK

Waktu penyapihan yang baik dilakukan pada usia anak mencapai 2 tahun. Penyapihan yang dilakukan pada usia kurang dari 2 tahun dapat menyebabkan masalah pada anak seperti insiden penyakit infeksi terutama diare meningkat, pengaruh gizi yang mengakibatkan malnutrisi pada anak dan menyebabkan hubungan anak dan ibu berkurang keeratannya karena proses bounding attachment terganggu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu dengan keputusan waktu penyapihan di Kelurahan Tangkerang Timur Wilayah Kerja Puskesmas Tenayan Raya. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei-Juni tahun 2017 dan penelitian ini menggunakan jenis penelitian adalah data kuantitatif dengan desain penelitian menggunakan cross sectional. Teknik sampling menggunakan Stratified random sampling, Populasi dalam penelitian ini berjumlah 368 orang dan sampel 184 orang di Kelurahan Tangkerang Timur. Analisa yang diunakan adalah univariat dan bivariat. Hasil penelitian didapatkan bahwa ada hubungan bermakna antara pengetahuan dengan waktu penyapihan ($p\text{-value } 0,000 < 0,05$), ada hubungan bermakna antara sikap dengan waktu penyapihan ($p\text{-value } 0,000 < 0,05$). Diharapkan ibu memberikan ASI eksklusif pada bayinya sampai usia 6 bulan dan dan dilanjutkan dengan MPASI sampai usia 24 bulan.

Kata Kunci : Pengetahuan, Sikap, Waktu Penyapihan

PENDAHULUAN

Modal dasar pembentukan manusia berkualitas dimulai sejak bayi dalam kandungan disertai dengan

pemberian Air Susu Ibu (ASI) sejak usia dini, terutama pemberian ASI eksklusif. ASI eksklusif adalah pemberian Air Susu Ibu (ASI) sedini mungkin setelah

persalinan, diberikan tanpa jadwal dan tidak diberikan makanan lain, walaupun hanya air putih, sampai bayi berumur 6 bulan, bayi mulai dikenalkan dengan makanan lain dan tetap diberikan ASI sampai bayi berumur 2 tahun (Purwanti, 2004). *World Health Organization* (WHO) menganjurkan pemberian ASI eksklusif, yakni ASI saja tanpa tambahan apapun selama 6 bulan (Arini H, 2012)

Dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 223 juga secara eksplisit dianjurkan agar para ibu memberi ASI sampai bayi berusia 2 tahun. Hasil Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 2015 menunjukkan Angka Kematian Bayi (AKB) sebesar 22,23 per 1.000 kelahiran hidup, begitu pula dengan Angka Kematian Balita (AKABA) hasil SUPAS 2015 sebesar 26,29 per 1.000 kelahiran hidup (Profil Kesehatan Indonesia, 2015) dan untuk AKB di Provinsi Riau tahun 2012 mencapai 24 per 1000 kelahiran hidup sedangkan tahun 2013 mencapai 11,33 per 1000 kelahiran hidup. Dalam lima tahun terakhir terjadi fluktuasi, namun angka ini belum bisa dikatakan Angka Kematian Bayi Propinsi Riau karena angka ini dihitung berdasarkan jumlah kasus yang dilaporkan bukan berdasarkan hasil survey karena masih ada kemungkinan tidak semua kematian terlapor/*under reported* (Profil Kesehatan Provinsi Riau, 2014)

Tingginya AKB di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah rendahnya pemberian Air Susu Ibu (ASI) segera setelah bayi lahir/Inisiasi Menyusu Dini dan pemberian ASI eksklusif berperan penting dalam mengurangi angka kematian bayi di Indonesia (Marmi, 2012). Dari hasil survey pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 27 Oktober 2016 di Dinas Kesehatan Provinsi Riau didapati laporan cakupan pemberian ASI eksklusif tahun 2015 terendah terdapat di puskesmas Rawat Inap Muara fajar (104 bayi), puskesmas Rumbai Bukit (147 bayi), puskesmas Rawat Inap Tenayan Raya (222

bayi) dan puskesmas Rawat Inap Karya Wanita (224 bayi), Puskesmas Langsung (242 bayi). Masih rendahnya tingkat pemberian ASI disebabkan kesadaran masyarakat dalam mendorong peningkatan pemberian ASI masih relatif rendah. Rendahnya tingkat pemahaman tentang pentingnya ASI selama 6 bulan pertama kelahiran bayi dikarenakan kurangnya informasi dan pengetahuan yang dimiliki oleh para ibu mengenai nutrisi dan manfaat yang terkandung dalam ASI. Selain itu, kebiasaan ibu bekerja turut mendukung rendahnya tingkat ibu menyusui (Maryunani, 2012).

Penyapihan adalah periode ketika ketergantungan makanan sang bayi terputus hubungannya dengan sang ibu, atau periode ketika sang ibu tidak menyusui lagi (Sitepoe, 2013). Proses penyapihan adalah proses bertahap yang dilakukan secara perlahan, namun terkadang ibu memilih melakukan cara-cara pintas agar bayi berhenti menyusui dengan tenggang waktu yang singkat tanpa mengetahui efek yang mungkin ditimbulkan. Sampai sekarang banyak ibu yang menyapih anaknya dengan cara yang buruk, yaitu dengan mengoleskan obat merah pada puting, memberi perban atau plester pada puting, dioleskan jamu, brotowali, atau kopi supaya pahit; menitipkan anak ke rumah kakek-neneknya, selalu mengalihkan perhatian anak setiap menginginkan ASI, dan selalu bersikap cuek setiap anak menginginkan ASI (Melindacare, 2013)

Penyapihan yang dilakukan terlalu dini dapat menyebabkan hubungan anak dan ibu berkurang keeratannya karena proses *bounding attachment* terganggu, insiden penyakit infeksi terutama diare meningkat, pengaruh gizi yang mengakibatkan malnutrisi pada anak, dan mengalami reaksi alergi yang menyebabkan diare, muntah, ruam dan gatal-gatal karena reaksi dari sistem imun (Arini H, 2012). Hal ini disebabkan karena terjadi perubahan konsumsi ASI yang bersih dan mengandung faktor anti

infeksi menjadi makanan yang seringkali disiapkan, disimpan dan diberikan pada anak dengan cara tidak higienis. Masalah yang lebih serius akan terjadi bila bayi dipisahkan dari ibunya dan dikirim untuk dipelihara oleh kakek neneknya atau saudara orang tuanya. Pengaruh psikologi dan gizi dan praktik semacam ini dapat sangat berbahaya bagi anak yang masih sangat muda (Muctadi, 2009).

Tidak pernah ada waktu penyapihan yang pasti kapan sebaiknya anak disapih dari ibunya, meskipun para ahli tidak dapat menjawab dengan tepat kapan waktu untuk menyapih. Banyak para ahli merekomendasikan ASI diberikan hingga anak berusia 2 tahun dan sekaligus ditegaskan dalam Al-Quran bahwa masa menyusui itu adalah 2 tahun (Majalah Mother and Baby, 2010)

Seorang anak pada usia 2 tahun harus disapih karena ASI sudah tidak berfungsi lagi bagi anak. Kandungan ASI sebelum 2 tahun mengandung zat gizi berkualitas tinggi yang berguna untuk pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan anak, diantaranya faktor pembentuk sel-sel otak, terutama DHA dalam kadar tinggi. Namun setelah 2 tahun kualitas ASI berkurang. Dari beberapa penelitian banyak sekali para ibu yang menyapih anaknya terlalu cepat yaitu pada usia kurang dari 1 tahun terutama pada ibu-ibu yang bekerja, sedangkan penyapihan terlalu awal dapat mempengaruhi pertumbuhan bayi (Marimbi, 2010).

Keputusan penyapihan yang dilakukan oleh ibu biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kesibukan ibu yang bekerja, pengetahuan ibu, status kesehatan ibu dan bayi, status gizi anak, anak dalam keadaan sakit, sedang tumbuh gigi atau *feeling* saat yang tepat untuk penyapihan. Kadangkala proses penyapihan dilakukan dalam keadaan terpaksa, misalnya ibu mendadak jatuh sakit atau harus pergi jauh sehingga tidak memungkinkan untuk menyusui bayi. Hal ini menyebabkan ibu melakukan penyapihan secara mendadak dan dengan

cara yang salah. Kesiapan ibu atau bayi juga menjadi faktor penyebab penyapihan tidak berlangsung lancar. Ketidaktahuan ibu tentang cara penyapihan yang benar bisa membuat anak menjadi tertekan (Arini H, 2012).

Hasil survey pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 3 Februari 2017 di wilayah kerja puskesmas Rawat Inap Tenayan Raya terhadap 8 orang ibu yang memiliki anak balita tentang pengetahuan dan sikap, terdapat 5 orang (62,5%) melakukan penyapihan kurang dari 2 tahun dan 3 orang (37,5%) melakukan penyapihan 2 tahun/lebih. Lima orang yang menyapih kurang dari 2 tahun tersebut ternyata hanya 1 orang yang berpengetahuan baik dan memiliki sifat positif, sedangkan 4 orang ibu lainnya memiliki pengetahuan kurang dan memiliki sikap negatif. Ibu yang menyapih 2 tahun/lebih terdapat 3 orang, 1 orang yang berpengetahuan baik dan memiliki sikap positif, sedangkan 2 orang lainnya memiliki pengetahuan yang kurang dan memiliki sikap negatif tentang penyapihan.

Dari uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk mengadakan suatu penelitian mengenai "Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Dengan Keputusan Waktu Penyapihan di Kelurahan Tangkerang Timur Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Tenayan Raya Tahun 2017 Kota Pekanbaru"

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian *kuantitatif* dengan *analitik korelasi*. Dalam penelitian ini populasi yang akan diambil adalah seluruh ibu yang memiliki anak usia 2 tahun di kelurahan Tangkerang Timur wilayah kerja puskesmas Rawat Inap Tenayan Raya sebanyak 368 ibu yang memiliki anak usia tahun pada tahun 2017.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu dan sikap ibu dengan keputusan waktu penyapihan di Kelurahan Tangkerang Timur Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Tenayan Raya Pekanbaru. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei-Juni 2017.

Sampel dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai anak usia 2 tahun.

Analisis Univariat

1. Pengetahuan Ibu tentang Waktu Penyapihan

Tabel 1
Frekuensi Pengetahuan Ibu tentang Keputusan Waktu Penyapihan

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	67	36,4
2	Kurang	117	63,6
Jumlah		184	100

Sumber : Hasil Penelitian Kuesioner 2017

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa pengetahuan ibu tentang keputusan waktu penyapihan, mayoritas

mempunyai pengetahuan kurang yaitu sebanyak 117 orang (63,6%), sedangkan minoritas berpengetahuan baik yaitu sebanyak 67 orang (36,4%).

2. Sikap ibu tentang Keputusan Waktu Penyapihan

Tabel 2
Frekuensi Sikap Ibu tentang Keputusan Waktu Penyapihan

No	Sikap	Frekuensi	Persentase (%)
1	Positif	82	44,6
2	Negatif	102	55,4
Jumlah		184	100

Sumber : Hasil Penelitian Kuesioner 2017

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa sikap ibu tentang keputusan waktu penyapihan di, mayoritas mempunyai sikap

negatif yaitu sebanyak 102 orang (55,4%), sedangkan minoritas mempunyai sikap positif yaitu sebanyak 82 orang (44,6%).

3. Keputusan Waktu Penyapihan

Tabel 3
Frekuensi Keputusan Waktu Penyapihan

No	Waktu Penyapihan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	37	20,1
2	Tidak Baik	147	79,9
Jumlah		184	100

Sumber : Hasil Penelitian Kuesioner 2017

Berdasarkan Tabel 4.3, dapat diketahui keputusan waktu penyapihan, mayoritas menyapih anaknya dengan tidak baik yakni usia < 2 tahun sebanyak 147 orang (79,9%) dan minoritas menyapih

anaknya dengan baik yakni saat usia \geq 2 sebanyak 37 orang (20,1%).

Analisis Bivariat

1. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Waktu Penyapihan

Tabel 4
Hubungann Pengetahuan Ibu dengan Keputusan Waktu Penyapihan

No	Pengetahuan Bidan	Waktu Penyapihan				Jumlah	P Value	α	
		Baik ≥ 2 tahun		Tidak Baik < 2 tahun					
		N	%	n	%				
1	Baik	0	0	67	36,4	67	36,4	0,000	0,05
2	Kurang	37	20,1	80	43,5	117	63,6		
Jumlah		37	20,1	147	79,9	184	100		

Sumber : Hasil Penelitian dilakukan dengan uji statistik Chi Square

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa dari jumlah 184 responden, ibu dengan pengetahuan baik melakukan penyapihan < 2 tahun, yaitu sebanyak 67 orang (36,4%) dan ibu menyapih ≥ 2 tahun yaitu sebanyak 0 orang (0%). Sedangkan, ibu dengan pengetahuan kurang melakukan penyapihan < 2 tahun yaitu sebanyak 80 orang (43,5%)

dan ibu melakukan penyapihan ≥ 2 tahun yaitu sebanyak 37 orang (20,1%).

Dari hasil uji *Chi-Square*, dengan menggunakan sistem komputerisasi menunjukkan hasil dengan *p-value* =0,000 maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya ada hubungan yang bermakna antara Pengetahuan Ibu dengan Keputusan Waktu Penyapihan.

2. Hubungan Sikap dengan Keputusan Waktu Penyapihan

Tabel 5
Hubungan Sikap Ibu dengan Keputusan Waktu Penyapihan

No	Sikap	Waktu Penyapihan				Jumlah	P Value	α	
		Baik ≥ 2 tahun		Tidak Baik < 2 tahun					
		N	%	n	%				
1	Positif	2	1,1	80	43,5	82	44,6	0,000	0,005
2	Negatif	35	19,0	67	36,4	102	55,4		
Jumlah		37	20,1	147	79,9	184	100		

Sumber : Hasil Penelitian dilakukan dengan uji statistik Chi Square

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa dari jumlah 184 responden, ibu dengan sikap positif melakukan penyapihan < 2 tahun, yaitu sebanyak 80 orang (43,5%) dan ibu menyapih ≥ 2 tahun yaitu sebanyak 2 orang (1,1%), sedangkan ibu dengan sikap negatif melakukan penyapihan < 2 tahun yaitu sebanyak 67 orang (36,4%) dan ibu

melakukan penyapihan ≥ 2 tahun yaitu sebanyak 35 orang (19,0%).

Dari hasil uji *Chi-Square*, dengan menggunakan sistem komputerisasi menunjukkan hasil dengan *p-value* =0,000 maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya ada hubungan yang bermakna antara Sikap Ibu dengan Keputusan Waktu Penyapihan.

PEMBAHASAN

A. Analisa Univariat

1. Pengetahuan ibu tentang keputusan waktu penyapihan

Berdasarkan tabel 1 penelitian dilakukan terhadap 184 responden didapatkan bahwa pengetahuan ibu tentang

keputusan waktu penyapihan mayoritas dalam kategori kurang, yaitu sebanyak 117 orang (63,6%). Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang keputusan waktu penyapihan di Kelurahan Tangkerang Timur sebagian besar dalam kategori kurang. Pengetahuan kurang,

ditunjukkan oleh responden dengan sebagian besar menjawab dengan tidak tepat tentang pengertian penyapihan, cara menyapih yang benar, waktu penyapihan yang tepat, teknik penyapihan, hal yang dilarang dalam menyapih dan dampak penyapihan yang terlalu dini.

Hasil penelitian yang mendukung dengan penelitian ini dilakukan oleh (Sulisdiana, 2011) tentang Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan Ibu tentang Regurgitasi Pada Bayi Usia 0-6 Bulan di BPS Muji Winarsih Mojokerto, menyatakan bahwa bertambahnya umur seseorang akan menjadikan perubahan pada aspek fisik dan psikologis, dimana pada aspek psikologis taraf berfikir seseorang akan semakin matang dan dewasa sehingga bisa menyerap informasi dengan cukup baik dan dapat mempengaruhi pengetahuan mereka.

Menurut asumsi peneliti, banyaknya ibu yang berpengetahuan kurang dikarenakan berbagai faktor yaitu salah satunya adalah pendidikan. Semakin tinggi pendidikan ibu maka ibu akan memahami tentang waktu penyapihan yang baik.

2. Sikap ibu tentang keputusan waktu penyapihan

Berdasarkan tabel 4.2, dapat diketahui bahwa sikap ibu tentang keputusan waktu penyapihan di Kelurahan Tangkerang Timur, mayoritas mempunyai sikap negatif, yaitu sebanyak 102 orang (55,4%). Sikap negatif dikarenakan pengalaman pribadi dan kepercayaan responden yang menganggap melakukan penyapihan sebelum usia 2 tahun tidak memiliki resiko yang tinggi bagi anaknya, dengan demikian responden tidak memiliki kesulitan apapun untuk melakukan penyapihan dan mempermudah bagi ibu yang bekerja sehingga melakukan penyapihan secara dini adalah tindakan yang tepat.

Salah satu faktor yang mempengaruhi sikap adalah berdasarkan pengalaman pribadi dan kepercayaan.

Pengalaman pribadi dapat menjadi dasar pembentukan sikap dan pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional. Serta kepercayaan atau keyakinan terdapat di dalam komponen pokok pembentukan sikap seseorang (Azwar, 2013).

Hasil ini didukung oleh penelitian (Lisda, 2014) tentang Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Dengan Keputusan Waktu Penyapihan Di Kelurahan Karang Jati Kecamatan Bergas yang menyimpulkan bahwa responden lebih banyak yang memiliki sikap negatif untuk melakukan penyapihan yaitu 63,6% (63 responden).

Menurut asumsi peneliti, sikap negatif dikarenakan pengalaman pribadi dan kepercayaan responden yang menganggap melakukan penyapihan sebelum usia 2 tahun tidak memiliki resiko yang tinggi bagi anak. Pengalaman pribadi dapat menjadi dasar pembentukan sikap dan kepercayaan atau keyakinan terdapat di dalam komponen pokok pembentukan sikap seseorang.

3. Keputusan waktu penyapihan

Berdasarkan tabel 4.3, dapat diketahui keputusan waktu penyapihan di Kelurahan Tangkerang Timur, mayoritas menyapih anaknya dengan tidak baik, yakni usia < 2 tahun sebanyak 147 orang (79,9%). Temuan penelitian ini bahwa ibu lebih awal melakukan penyapihan sebelum anak usia 24 bulan, hal ini disebabkan oleh 2 faktor yaitu faktor ibu dan faktor sikap. Faktor ibu meliputi pekerjaan, pengetahuan, dan status kesehatan ibu. Sedangkan untuk faktor sikap meliputi pengalaman pribadi ibu, orang lain, kebudayaan dan media massa. Hasil ini didukung penelitian (Djaiman, 2009) menyimpulkan bahwa 50% anak baduta (bawah dua tahun) di Indonesia telah disapih pada usia 19,97 bulan. Usia

penyapihan lebih dini yaitu sebelum usia 24 bulan.

Dalam hal ini ada keuntungan dan kerugian menyapih anak kurang dari dua tahun. Keuntungan menyapih anak kurang dari 2 tahun adalah ibu akan mempunyai aktivitas lain untuk menstimulasi anak. Sedangkan kerugian dilakukan penyapihan dini, bayi akan kehilangan makanan terbaiknya, yakni ASI yang tidak dapat disamai oleh PASI, meningkatnya resiko gejala pernapasan pada anak, dan meningkatnya resiko obesitas atau kegemukan pada anak (Kadarwati, 2013)

B. Analisis Bivariat

1. Hubungan antara pengetahuan ibu dengan keputusan waktu penyapihan

Hasil uji *chi square* menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan keputusan waktu penyapihan di Kelurahan Tangkerang Timur. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi $P\text{-value} = 0,000 \leq 0,05$. Hasil dari analisa data didapatkan bahwa dari 117 responden dengan pengetahuan kurang yang melakukan penyapihan < 2 tahun, yaitu sebanyak 80 orang (43,5%). Hal ini dapat dimungkinkan karena sebagian besar responden mempunyai pendidikan yang rendah, dimana tingkat pendidikan yang rendah memungkinkan rendahnya pengetahuan ibu tentang waktu penyapihan dan juga dapat mempengaruhi status gizi bayi. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Sarlis, 2018) Faktor Berhubungan Dengan Status Gizi Balita di Puskesmas Sidomulyo Pekanbaru bahwa Pengetahuan sangat mempengaruhi status gizi, ibu yang berpengetahuan kurang lebih banyak memiliki balita dengan status gizi tidak normal.

Pengetahuan dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan dengan

pendidikan tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pengetahuannya. Pendidikan berhubungan dengan pengembangan dan perubahan kelakuan anak didik. Pendidikan bertalian dengan transmisi, pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan dan aspek kelakuan yang lain (Budiman dan Riyanto, 2013)

Waktu penyapihan dipengaruhi oleh pengetahuan ibu. Pengetahuan seorang ibu tentang ASI dan waktu yang tepat untuk menyapih anaknya akan berpengaruh dalam perilaku penyapihan. Peningkatan jumlah wanita menyusui biasanya dipengaruhi oleh gencarnya para tenaga kesehatan dalam memberikan penyuluhan secara terus menerus disetiap kegiatan. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Kolengsusu, 2010) tentang Faktor faktor yang berhubungan dengan waktu penyapihan pada anak di wilayah kerja puskesmas Gubug Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan yang menyatakan bahwa ada pengaruh antara pengetahuan dengan waktu penyapihan.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Goldman, A, 2007) tentang *The Immune System In Human Milk and The Developing Infant* yang menyatakan bahwa ASI sangatlah penting untuk membentuk sistem imun pada bayi, oleh karena itu sangatlah penting ibu mengetahui waktu yang tepat untuk menyapih anaknya, karena dengan tepatnya pemberian penyapihan pada anak akan memberikan sistem kekebalan tubuh yang optimal.

Penelitian yang sama dilakukan oleh (Khairunnisa, 2013) didapatkan hasil bahwa pengetahuan ibu sangat berpengaruh terhadap pemberian MP-ASI pada bayi, semakin baik pengetahuan ibu tentang pentingnya ASI maka ibu tidak akan menyapih anaknya terlalu dini.

Penelitian yang terkait juga dilakukan oleh (Trisnawati, 2013) didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif. Rendahnya pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif

akan berdampak pemberian MP-ASI yang terlalu dini pada anaknya.

Hal yang sama juga dilakukan oleh (Rebhan, 2009) didapatkan hasil terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dan pengetahuan dengan pemberian makanan tambahan pada usia dini <2 tahun. Pendidikan yang tinggi akan membuat seseorang memiliki pengetahuan yang baik.

Menurut asumsi peneliti, adanya ibu dengan pengetahuan yang baik tetapi menyapih anaknya < 2 tahun dikarenakan ibu yang berpengetahuan baik juga bekerja, mereka harus meninggalkan bayinya dari pagi sampai sore, sehingga waktu bersama dengan anaknya tidak sebanyak ibu yang tidak bekerja paruh waktu dan terpaksa mengganti ASI dengan susu formula dan makanan lebih awal.

Ibu yang bekerja sebaiknya harus mendapatkan dukungan yang lebih oleh keluarga untuk memberikan ASI kepada anaknya sampai usia ≥ 2 tahun. Dengan adanya motivasi atau dukungan dari keluarga, ibu yang bekerja akan lebih semangat dalam memberikan ASI pada anaknya sampai usia ≥ 2 tahun.

1. Hubungan antara sikap ibu dengan keputusan waktu penyapihan

Berdasarkan uji *Chi Square* didapatkan *P value* 0,000. Oleh karena *P value* = 0,000 < α (0,05), disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap ibu dengan keputusan waktu penyapihan di Kelurahan Tangkerang Timur. Hasil analisa bivariat dapat diketahui bahwa dari 102 ibu dengan sikap negatif lebih banyak menyapih bayinya pada usia < 2 tahun sejumlah 67 orang (36,4%) dan 35 orang (19,0%) melakukan penyapihan ≥ 2 tahun. Hal ini dikarenakan gencarnya produsen susu yang menyatakan bahwa susu formula sama kandungannya sama dengan kandungan ASI sehingga ibu beranggapan bahwa kandungan susu formula lebih baik dari ASI dan dapat memudahkan ibu untuk bekerja karena tidak perlu repot memberikan ASI kepada bayinya.

Banyaknya pilihan susu formula dipasaran, ditambah perubahan gaya hidup membuat para ibu zaman sekarang lebih memilih susu formula daripada ASI. Padahal ASI banyak mengandung zat-zat penting yang dibutuhkan oleh bayi untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi.

Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh (Azwar, 2013) bahwa salah satu faktor terbentuknya sikap yaitu media massa, pemberitaan yang termuat dalam surat kabar maupun radio atau media komunikasi lainnya, berita yang seharusnya faktual disampaikan secara obyektif cenderung dipengaruhi oleh penulisnya, akibatnya berpengaruh terhadap sikap konsumennya.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh (Yani dan Pramita, 2012) yang berjudul "Tingkat pengetahuan ibu tentang menyusui dengan sikap ibu untuk melakukan penyapihan di Desa Brayu Blandong Mojokerto", menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara sikap ibu dengan keputusan waktu penyapihan.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Pamelav & Teresa, 2007) yang menyatakan bahwa sikap dan perilaku seseorang sangat menentukan seseorang dalam memberikan makanan tambahan, pemberian susu formula yang dini akan memberikan dampak yang tidak baik kepada bayi. Dukungan keluarga dan pendidikan juga sangat menentukan ibu dalam memberikan ASI eksklusif. Pemberian ASI eksklusif yang tepat akan memberikan dampak yang positif kepada bayi baik dari segi perkembangan maupun pertumbuhan bayi.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh (Ginting, Daulat dan Sekarmarna, 2012) didapatkan hasil bahwa sikap ibu sangat berpengaruh terhadap pemberian MP ASI yang terlalu dini. Sikap positif akan memberikan dampak pada ibu dalam pemberian MP ASI. Penelitian lain juga dilakukan oleh (Astuti, 2013) bahwa sikap positif akan berdampak pada pemberian ASI eksklusif sedangkan sikap

yang negatif cenderung memberikan MP ASI terlalu dini pada anaknya.

Menurut asumsi peneliti, adanya ibu dengan sikap yang positif tetapi menyapih anaknya < 2 tahun dikarenakan pengetahuan ibu yang masih minim tentang pentingnya ASI sampai usia \geq 2 tahun dan ibu dengan sikap positif berpikiran bahwa ASI yang ia berikan tidak mencukupi sampai usia 2 tahun. Berdasarkan dari hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada beberapa responden didapatkan bahwa cara menyapih yang mereka tahu dan terapkan adalah kebiasaan dari dulu dan sudah turun temurun seperti memberi sesuatu keputing susu untuk membuat anak takut sehingga anak enggan menyusu kembali.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dari hasil uji *chi-square* hubungan pengetahuan ibu dengan waktu penyapihan, didapatkan hasil dengan *P-value* = 0.000, maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan keputusan waktu penyapihan. Terdapat hubungan antara sikap ibu dengan keputusan waktu penyapihan dengan menggunakan uji statistik *chi-square* didapatkan hasil *P-value* = 0,000.

DAFTAR PUSTAKA

- Arini H. (2012). *Mengapa Seorang Ibu Harus menyusui*. Yogyakarta: Flashbook.
- Astuti. (2013). Determinan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Menyusui. *Health Quality*.
- Azwar, S. (2013). *Sikap Manusia teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Budiman dan Riyanto. (2013). *Kapita Selekta Kuisisioner pengetahuan dan Sikap Dlam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Djaiman. (2009). *Besarnya Peluang Usia Penyapihan Anak Baduta Di Indonesia Dan Faktor Yang Mempengaruhinya*. *Media Litbang Kesehatan, XIX No 1*.
- Ginting, Daulat dan Sekarmarna, N. (2012). Pengaruh Karakteristik, Faktor Internal Dan Eksternal Ibu Terhadap Pemberian Mp-asi Dini Pada Bayi Usia <6 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Barusjahe Kabupaten Karo Provinsi Sumatera Utara.
- Goldman, A, S. (2007). The Immune System In Human Milk and The Developing Infant. *Breastfeeding Medicare, 2 No 4*.
- Kadarwati. (2013). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu tentang Penyapihan Dini Di Desa Ketapang Wilayah Kerja Puskesmas Susukan.
- Khairunnisa, S. W. (2013). Hubungan Karakteristik, Pengetahuan dan Sikap Ibu Dengan Pemberian MP-ASI Pada Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Siantan Tengah. *Jurnal Mahasiswa PSPD FK Universitas Tanjungpura, vol 3, no*.
- Kolengusu, M. (2010). Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Waktu Penyapihan Pada Anak Di Wilayah Kerja Puskesmas Gubug kecamatan Gubug Kabupaten Grobongan.
- Lisda. (2014). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Dengan Keputusan Waktu Penyapihan Di Kelurahan Karang Jati Kecamatan Bergasyang.
- Majalah Mother and Baby. (2010). *ASI Eksklusif*. Jakarta: PT Mandiri.
- Marimbi. (2010). *Tumbuh Kembang, Status Gizi Dan Imunisasi Dasar Pada Balita*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marmi. (2012). *Asuhan Kebidanan Pada Masa Nifas "Puerperium Care."* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maryunani, A. (2012). *Inisiasi Menyusu Dini, ASI Eksklusif dan Manajemen Laktasi*. Jakarta: CV Trans Info Media.
- Melindacare. (2013). Waktu Penyapihan.

- Muctadi. (2009). *Gizi Untuk Bayi, ASI, Susu Formula dan Makanan Tambahan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Pamelav & Teresa. (2007). *Assasment of Breastfeeding and Infant Growth. Of Midwifery and Women's Health*.
- Profil Kesehatan Indonesia. (2015). *ASI Eksklusif*. Jakarta.
- Profil Kesehatan Provinsi Riau. (2014). *AKI dan AKB*.
- Purwanti, H. . (2004). *Konsep Penerapan ASI Eksklusif*. jakarta: EGC.
- Rebhan, B. (2009). Infant Feeding Practices and Associated Factors Through the First 9 Months of Life in Bavaria, Germany. *Pediatric Gastroenterology and Nutrition*, 49(4), 467–473.
- Sarlis, N. I. C. N. (2018). Faktor Berhubungan dengan Status Gizi Balita di Puskesmas Sidomulyo Pekanbaru tahun 2016. *Jurnal Endurance*, 3, 146–152.
- Sitepoe, M. (2013). *ASI Eksklusif Arti Penting Bagi Kehidupan*. Jakarta: Indeks PP.
- Sulisdiana. (2011). Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Ibu Tentang Regurgitasi Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di BPS Muji Winarsih Mojokerto.
- Trisnawati, I. E. (2013). Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Ngaliyan Semarang. *STIKes Telogorejo*.
- Yani dan Pramita. (2012). Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang menyusui Dengan Sikap Ibu Untuk Melakukan Penyapihan Di Desa Brayu Blandong Mojokerto.